
THE PEACE MOVEMENT TO END THE RIVALRY BETWEEN FOOTBALL SUPPORTERS OF PSS SLEMAN AND PSIM YOGYAKARTA

Decaesar Dewa Brataatmaja¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Widya Mataram, KT III/237, Jalan Dalem Mangkubumen, Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55132

E-mail: decaesardb@gmail.com

ARTICLE INFO:

Submitted:
5 Januari 2023
Revised:
10 February 2023
Accepted:
27 March 2023
Available Online:
31 March 2023

ABSTRACT:

Football in Indonesia is a dynamic popular culture that is associated with the emotional instability of its fans. Fanaticism is something that is believed to give a greater form of love and zest for life for a person or group, while on the other hand, rivalry can also be said to be a form of anarchism of supporters. The purpose of this study was to find out the form of communication from the virtual community of two supporters in Yogyakarta in realizing better football. This research is qualitative studies that using netnography and virtual observation as the method. The rivalry between PSS Sleman and PSIM Yogyakarta supporters is a form of fanaticism or an exaggerated form of love. This research has a point that makes them reflect on each other, namely the Kanjuruhan tragedy which caused 135 lives to be lost. This made Sleman and Yogyakarta supporters reflect and produce a form of virtual communication that builds and leads to a peace movement. It is seen from this research that adaptive structuring occurs both within the scope of individuals and groups of supporters that an adult form of love for football is a peace. In the form of transactional analysis, it is also seen that the form of change or maturity of these supporters is formed based on the awareness and willingness of all layers of Sleman and Yogyakarta supporters so that peace is created.

Keywords: Fandom, Fans Culture, Twitter, ARMY

INTRODUCTION

Sepak bola merupakan kegiatan olahraga yang mempunyai daya tarik diseluruh belahan dunia. Tidak ada bentuk olahraga lain yang memiliki dampak gairah loyalitas, dedikasi dan kebersamaan dalam sejarah dunia kecuali sepak bola. Olahraga ini memiliki daya tarik lintas budaya dan negara, sepak bola meluas dari Eropa dan Amerika Selatan ke Afrika, Australia hingga Asia. Penyebaran ini melampaui batas

hingga keseluruhan dunia dengan penyesuaian konstruksi budaya masing-masing negara dan membentuk identitas tertentu melalui interpretasi dan praktik pola permainan menurut Guilianotti,2006 (dalam Aji, Bayu. 2017:136)

Sepak bola Indonesia ada sejak tahun 1914 pada era pemerintahan Hindia Belanda saat masa penjajahan, yang dulunya berbentuk kompetisi antar kota di Jawa. Kemudian PSSI atau dikenal dengan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia dibentuk pada 19 April 1930 di Solo. Seperti apa yang sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya PSSI dan sepak bola merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat, sehingga dapat mempersatukan bangsa dan pada masa itu menjadi sebuah alat perjuangan bangsa. Sepak bola nasional Indonesia membuat rakyat memiliki rasa kesamaan, kebersamaan dan nasionalisme. Berdasarkan hal tersebut seiring perkembangan waktu menyebabkan bagaimana sepak bola nasional sangat digemari di Indonesia, sehingga melahirkan antusiasme penonton yang hadir tidak hanya menikmati pertandingan tetapi lebih dari itu mereka menjadi pendukung dari sepak bola Indonesia.

Sepak bola berkembang dan bertransformasi menjadi sebuah industri yang berisikan sebuah hiburan, wisata, gaya hidup dan budaya. Di Indonesia sepak bola menjadi budaya populer yang dinamis dan mengaikatkan ketidakstabilan emosi dari para penggemarnya. Emosi para penikmat sepak bola itu akhirnya terpolarisasi menjadi fans, terbentuk berdasarkan ikatan atas kesamaan yang imajiner. Ikatan kelompok fans ini membentuk sebuah budaya yang baru dan cepat atas kesamaan suka terhadap sepak bola, namun fenomena ini bersifat masif dan fanatik. Fanatisme fans dalam konteks sepak bola mampu melebihi keyakinan terkait religiusitas (Syahputra, 2016: 206).

Sepak bola Indonesia dalam perkembangan dan pemanfaatan potensi yang besar mendorong PSSI untuk merumuskan Filosofi Sepak Bola Indonesia (Filanesia) dalam PSSI (2017). Filanesia dijadikan fondasi untuk membentuk karakter sepak bola Indonesia yang sesuai dengan iklim budaya di negara ini. Bagaimana penerapan filosofi ini digunakan dalam pembinaan usia dini hingga profesional untuk pemain dan tim, hal ini bertujuan untuk menunjukkan jati diri hingga ciri pemain Indonesia di kancah dunia. Sepak bola Indonesia semakin berkembang dengan mengadakan pertandingan/ kompetisi antar klub di Indonesia, terbagi menjadi dua divisi yaitu Liga 1 dan Liga 2 dengan mengadopsi aturan yang ditetapkan oleh federasi sepak bola dunia yaitu FIFA.

Lahirnya kompetisi sepak bola di Indonesia, kompetisi ini lahir dan terbentuk dengan harapan agar sepak bola dapat berkembang di seluruh daerah nusantara dengan merata dan tentu untuk memberi

wadah bagi para klub lokal dari tiap daerah dalam sebuah kompetisi Liga 1 maupun Liga 2. Hal tersebut mendorong lahirnya sekumpulan orang yang datang ke stadion untuk melihat sebuah pertandingan. Seiring perkembangan waktu karena bentuk yang terus berulang menyebabkan masing-masing dari mereka memiliki suatu identitas dan kesamaan tujuan dalam mendukung sebuah klub di daerahnya. Sekumpulan orang atau masyarakat itu dapat disebut dengan sekelompok suporter sebuah tim. Berdasarkan KBBI, suporter adalah orang atau sekelompok orang yang memberikan dukungan, sokongan dan sebagainya dalam sebuah pertandingan. Hadirnya suporter dalam sebuah klub sepak bola tentu saja membawa banyak dampak yaitu meningkatkan mental pemain saat berlatih maupun bertanding dan disisi lain untuk menjatuhkan mental dari lawan saat berlaga. (Orkananda, 2022: 66).

Masifnya pergerakan suporter dalam kecintaan terhadap klub sepak bola memunculkan sebuah fanatisme yang berlebihan. Fanatisme memiliki dampak yang besar sehingga dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang atau dalam sebuah kelompok tersebut. Fanatisme Menurut Giulianotti (dalam Lucky dan Setyowati, 2013: 189) sesuatu yang dipercaya akan memberikan bentuk kecintaan dan semangat hidup yang lebih bagi orang atau kelompok. Bentuk fanatisme di suporter Indonesia juga membuat kelompok tersebut akan salah dalam menginterpretasikan kecintaan kepada klub dengan bentuk tindakan yang sadis, ambisius, anarkis bahkan mematikan.

Jika kita membicarakan sepak bola Indonesia tentunya tidak bisa lepas dari empat klub besar yang memiliki basis pendukung yang loyal dan setia. Sepak bola dan suporter merupakan sebuah bentuk kesatuan yang tidak akan terpisahkan. Bagaimana tidak, tanpa adanya dukungan dan hadirnya suporter tentu saja sebuah pertandingan sepak bola akan merasa hambar. Klub pertama Arema FC memiliki suporter yang sudah di kenal diseluruh penjuru nusantara yaitu Aremania yang sudah eksis sejak 1980an. Klub kedua yaitu Persib Bandung dengan suporter setianya yang dikenal dengan Bobotoh atau jika dalam bahasa Sunda dapat diartikan sekumpulan orang yang mendorong atau mebangun semangat, kelompok ini lahir pada tahun 1970. Klub ketiga Persebaya Surabaya dengan pendukung loyalnya yaitu Bonek yang memiliki kepanjangan Bondho Nekat lahir dan eksis sejak 1980an. Klub keempat yaitu Persija Jakarta dengan kelompok supporter The Jak Mania yang berdiri tahun 1997. (Ichsan, M. Iqbal. 2022)

Terlepas dari fanatisme suporter empat klub tersebut terdapat hal yang menarik yaitu rivalitas yang ada dalam lingkup klub suporter di Indonesia. Rivalitas juga bisa dikatakan sebagai bentuk anarkisme suporter yang disebabkan oleh perasaan tidak terima atas kekalahan tim yang didukung, tidak

terima dengan keputusan seorang pemimpin pertandingan, perasaan tentang superioritas dari klub yang didukung, namun hal yang paling menonjol adalah adanya massa yang besar dan tidak terkoordinasi dengan baik akan mendorong munculnya rivalitas suporter antar daerah dengan perbedaan klub yang didukung. Rivalitas ini lah yang menjadi faktor utama terjadinya bentuk anarkisme yang menyebabkan korban. Rivalitas merupakan hasil catatan buruk terkati persaingan kedaerahan yang diwariskan turun temurun sebagai bentuk aktualisasi dan eksistensi (Astuti dan Purwanto, 2021).

Rivalitas yang terjadi di antara Persebaya dan Arema hingga Persija dan Persib juga merupakan hasil dari rivalitas kedaerahan. Belum diketahui jelas bagaimana awal rivalitas terjadi namun dapat dikatakan hal ini merupakan hasil dari warisan turun temurun yang sudah ada sejak lama. Rivalitas kedaerahan ini juga ada di Yogyakarta, pada awalnya bentuk dukungan suporter di provinsi ini hanya tertuju pada PSIM Yogyakarta. Namun lahirnya tim sepak bola di kabupaten Sleman menyebabkan terpecahnya dukungan yang telah terjadi sebelumnya, ada yang masih loyal namun ada juga yang beralih menjadi suporter dari PSS Sleman. Adanya dua klub dalam satu daerah ini menyebabkan mudahnya terjadi sebuah gesekan yang tidak jarang jatuh korban jiwa atas hasil dari rivalitas tersebut padahal tidak jelas juga bagaimana perselisihan antar dua suporter itu terjadi.

Tragedi Kanjuruhan 1 Oktober 2022 merupakan bentuk yang tidak diharapkan dari kecintaan suporter Aremania dalam mendukung klub kebanggaan melawan rivalnya. Kejadian ini telah menyebabkan korban jiwa yang meninggal mencapai 131 orang menurut data Kementerian Kesehatan dalam (Media Indonesia, 2022). Bukan tentang siapa yang salah dari tragedi kelam nomor 2 dalam sejarah sepak bola dunia, namun bentuk fanatisme buta ini yang yang seharusnya dihilangkan dari konsep suporter sepak bola. Fanatisme yang seharusnya dapat menjadi hal yang mendukung maju dan berkembang sebuah klub untuk bersaing dikancah Internasional, bukan fanatisme yang mencelakakan karena tidak ada nyawan yang sebanding dengan sepak bola.

Terlepas dari noda hitam sepak bola Indonesia, tragedi Kanjuruhan akan selalu membekas bagi keluarga dan teman yang ditinggalkan oleh korban dari kejadian ini. Berawal dari kejadian kelam tersebut ada sebuah pergerakan dari seluruh elemen suporter klub sepak bola di Indonesia untuk mengikrarkan dan mewujudkan sebuah perdamaian. Refleksi yang dilakukan para suporter juga menghasilkan gerakan doa bersama dan seruan untuk pengusutan atas kejadian Kanjuruhan. Kabar damai yang menyebar dipenjuru Indonesia merupakan awal yang baik untuk menciptakan iklim yang sehat bagi supporter.

Menurut penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Fauzan (2019) menyebutkan bahwa rivalitas sengaja dipelihara karena menghasilkan keuntungan bagi pihak tertentu serta tindakan komunikatif yang dilakukan dalam konteks fans Viking pada klub Persib Bandung mengandung hal positif dan negatif. Positifnya adalah bentuk komunikasi berupa perdamaian dan negatifnya untuk terus berkonflik dengan The Jakmania sebagai fans Persija Jakarta. Penelitian pada artikel ini dapat melihat bagaimana bentuk komunikasi yang ada yaitu bersifat positif atau negatif sehingga dapat ditarik pada kasus rivalitas yang terjadi pada dua suporter yang berbasis di Yogyakarta.

Di Yogyakarta perdamaian juga diwujudkan oleh dua suporter besar yaitu antara suporter PSS Sleman dan Suporter PSIM Yogyakarta. Diawali dari acara yang diadakan komunitas Sleman di Klaten untuk doa bersama dan mengundang seluruh elemen suporter di Yogyakarta dan sekitarnya. Kesepakatan untuk damai di ikrarkan oleh dua suporter yang awalnya adalah rival. Kemudian disusul dari pihak suporter Yogyakarta yang mengadakan doa bersama di stadion Mandala Krida dan selang waktu berlalu dari pihak Sleman juga mengadakan acara doa bersama dengan space yang lebih besar yaitu di stadion Maguwoharjo.

Menjadi menarik untuk diteliti karena dari hal tersebut yaitu bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi dalam sebuah basis fans yang memiliki rivalitas tinggi? Dan apa yang mendasari rivalitas tersebut bisa menuju arah perdamaian? walaupun pernah menelan korban jiwa, namun bisa melakukan perdamaian.

RESEARCH METHODS

Metode Penelitian Netnografi Komunikasi bersal dari kata internet dan etnografi, yang secara langsung dapat diartikan menjadi sebuah metode etnografi yang digunakan untuk mengobservasi kehidupan dunia virtual dengan Internet. Etnografi merupakan penelitian observasional partisipan yang berlandaskan dalam bidang komunikasi ruang online. Netnografi menurut Priyowidodo (2020) merupakan bentuk etnografi pada internet, yang merupakan bentuk penelitian kualitatif yang relatif baru dengan proses adaptasi metode etnografi untuk meneliti berbagai budaya dan kelompok komunitas yang dikumpulkan melalui media komputer. Kelompok sosial ini memiliki keberadaan yang nyata karena kelompok-kelompok ini memiliki anggota kelompok yang jelas dan memiliki kecenderungan yang sama. Tentunya hal ini akan berdampak pada banyak aspek dalam sebuah masyarakat dalam lingkup kecil hingga

besar. Dengan menggunakan metode ini peneliti mengamati bagaimana bentuk komunikasi yang terjadi dalam akun twitter yang menjadi basis forum supporter PSS Sleman yaitu @BCSxPSS_1976, dengan jumlah pengikut 388.100 ribu dan postingan tweet sebanyak 59.400 ribu.

Periode penelitian netnografi ini dilakukan selama bulan Oktober-Desember 2022. Penelitian ini berfokus pada teks dan media yang ada pada akun @BCSxPSS_1976 dan akan berkembang pada akun twitter yang berhubungan dan memiliki pengaruh untuk mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *Internet Searching* yang merupakan teknik pengumpulan data melalui bantuan teknologi berupa internet, dimana segala informasi dari berbagai era tersedia dan mudah didapatkan. Metode ini mempermudah penulis untuk mencari bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan dalam media baru yaitu twitter yang menunjang ketersediaan data untuk penelitian.

RESULTS OF RESEARCH AND DISCUSSION

Berdasarkan paparan pendahuluan, artikel ini pada dasarnya ingin mengetahui bentuk perdamaian yang terjadi antaran supporter PSS Sleman dengan PSIM Yogyakarta, sehingga dapat dianalisis bagaimana bentuk pola-pola komunikasi yang terjadi dalam akun Twitter @BCSxPSS_1976 dan akun penunjang lainnya untuk memperkuat hasil dari penelitian ini. Akun tersebut merupakan wadah bagi komunitas ataupun independent yang menjadi supporter PSS.



Figure 1. Kita Semua Berduka
Source: Postingan twitter @BCSxPSS_1976

Gambar diatas merupakan bentuk titik balik bagi seluruh pecinta sepak bola di Indonesia karena tragedi di Kanjuruhan 1 Oktober 2022 menelan korban jiwa lebih dari 130 nyawa. Hal ini membuat BCS merasakan duka yang mendalam karena seharusnya tidak ada sepak bola yang sebanding dengan nyawa manusia. Karena sebelumnya mereka juga kehilangan beberapa anggota akibat kerusuhan yang disebabkan rivalitas supporter.



Figure 2. Retweet BCS terhadap tweet @Mglconnection dan Retweet BCS terhadap undangan @Brajamusti_YK

Source: Postingan twitter @BCSxPSS_1976

Dari kedua gambar di atas dapat dilihat bagaimana komentar dari 3 orang tersebut, “kemanusiaan diatas segalanya 1DIY1” dari komentar tersebut dapat dilihat juga bagaimana nilai yang ditanamkan BCS karena melihat rekan mereka yang sebelumnya banyak menjadi korban akibat bentuk kecintaan berlebih. Kemudian dari komentar “penak ngene, arep nonton neng meguwo yo tenang... melu nonton neng mandala yo tenang. Saatnya semua jadi Sodara!!” komentar ini merupakan bentuk perubahan pemikiran dari orang tersebut karena melihat bagaimana hal baik yang terjadi dari sebuah perdamaian sehingga dia menyuarakan ajakan untuk semua supporter Sleman dan Yoyakarta untuk menjadi sodara. Seperti pada komentar yang ketiga bahwa “mungkin ini jalan tuhan menyatukan seluruh supporter di Indonesia” walaupun ada duka dari Kanjuruhan namun hal positif dari kejadian ini adalah bentuk perubahan dan kedewasaan pemikiran supporter. Dari hal-hal tersebut dapat dianalisis bagaimana bentuk penstrukturan adaptif dari dua supporter yang awalnya sangat saling membenci dan sekarang mampu untuk saling dewasa serta mengarah ke perdamaian antarnya.

Hal yang dapat dilihat dan dianalisis dari gambar tiga sampai 6 adalah bentuk nyata dari sebuah pergerakan yang diawali melalui media twitter masing-masing basis supporter baik Sleman maupun Yogyakarta. Komunikasi Virtual ini adalah sekumpulan orang atau kelompok yang berinteraksi dengan media Internet, ruang online, newsgroup dan forum diskusi. Berhubungan dengan teori tersebut dilihat bahwa media internet yaitu twitter merupakan bentuk ruang yang dapat digunakan untuk diskusi, penyebaran informasi dan tentunya berkomunikasi secara virtual sehingga dalam kasus ini komunikasi tidak hanya dilakukan antar sesama pendukung Sleman tetapi juga antar akun besar yang mewadahi mereka yaitu @BCSxPSS_1976 dan @BrajamustiYK.



Figure 3. Tweet BCS dan Retweet BCS terhadap Undangan @Mandala_Krida

Source: Postingan twitter @BCSxPSS_1976

Dari komunikasi virtual yang dilakukan antara kedua akun supporter ini tentunya juga mempengaruhi bagaimana cara pandang dan pemikiran para anggota supporter yang berada dibawah naungan kedua akun tersebut. Jika dilihat dengan konsep Giddens Penstrukturan adaptif penting digunakan untuk mengingat bahwa dalam setiap proses komunikasi dengan individu atau kelompok lain akan menghasilkan sebuah aturan baru dengan mengubah aturan yang sebelumnya sudah terbentuk. Dapat ditarik analisis bahwa aturan lama yang ada antar dua supporter ini yaitu nilai-nilai rivalitas, dendam dan kebencian telah berubah dan bergeser karena adanya sebuah bentuk yang baru dalam hal ini adalah

kejadian Kanjuruhan sehingga aturan baru terbentuk dan terpupuk setelah adanya refleksi dari masing masing suporter sehingga mereka dengan dewasa menaggalkan rivalitas untuk bersama mendoakan korban yang jatuh dalam tragedi kelam di sepak bola Indonesia. Berangkat dari kegiatan tersebut masing masing basis suporter merubah aturan mereka bahwa seperti pada gambar kelima “diawali dengan niat baik, semoga akan menjadi kebaikan” yang merupakan tweet dari BCS yang mengajak komunitas dibawah naungannya untuk memulai perdamaian.



Figure 4. Retweet @JakalTampil terhadap @GSMataramYK

Source: Postingan twitter @BCSxPSS_1976

“Mataram is Love, merajut kebersamaan bahwa berbeda tetap bisa berdampingan. Awal baru yang penuh keberagaman namun tetap saling bergandengan itu yang bisa kita wariskan untuk generasi di depan” sebuah tweet dari GS Mataram YK yang merupakan akun twitter yang bagian dari suporter PSIM yang bergerak dengan bentuk seni jalanan yaitu mural, hal tersebut juga sama dilakukan oleh akun Jakal Tampil yang merupakan suporter PSS Sleman. Dalam karyanya mereka menanamkan pesan perdamaian yang bisa merubah pemikiran masyarakat umum dan khususnya untuk masing-masing suporter itu sendiri. Sehingga harapan kedepan mereka untuk generasi mendatang akan ada sebuah perubahan yaitu perdamaian walaupun memiliki kecintaan terhadap tim yang berbeda.



Berdasarkan gambar 5 tersebut dapat dilihat pada tanggal 19 Oktober 2022, di akun twitter BCS ini mereka melakukan silaturahmi kepada pihak atau kelompok pendukung PSIM. Jika dilihat dari analisis transaksional yang terjadi terdapat sebuah bentuk tentang kepribadian dan sikap yang dijadikan sebagai sebuah refleksi. Kepribadian yang terbentuk adalah sikap dewasa dari kedua suporter dalam menjalin hubungan perdamaian dan terjadi atas refleksi terjadinya tragedi Kanjuruhan.

Dari gambar 9 dan 10 juga terdapat hal yang menarik yaitu komentar-komentar dari pengikut akun @BCSxPSS_1976 yaitu perasaan seolah sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi namun justru bisa terwujud dan berjalan dengan baik “tak kiro ademe merjo udan, jebul mergo paseduluran”. Kemudian jika dilihat lagi sikap dewasa ini juga muncul ke masing-masing individu, penstrukturan adaptif disini sudah muncul dan tertanam sehingga muncul komentar yang mencerminkan hal tersebut yaitu “Saling mengingatkan untuk menjaga dan mengendalikan diri jangan mudah terprovokasi. Merawat akan lebih sulit daripada membangun, yok saling merangkul dan menjaga satu sama lain”.



Figure 6. Retweet @JakalTampil terhadap @kikarvlann
Source: Postingan twitter Jakal Tampil

Gambar 6 ini pada tanggal 7 November 2022 merupakan bentuk bahwa perdamaian antar suporter Sleman dan Yogyakarta terjalin dan tertanam. Terdapat perubahan yang menarik karena terjadi pergeseran sikap mereka tentang bagaimana menuangkan bentuk fanatisme yang dikemas dengan dewasa.

CONCLUSION

Rivalitas antara suporter PSS Sleman dengan PSIM Yogyakarta merupakan bentuk fanatisme atau bentuk kecintaan yang berlebihan. Menyebabkan terjadinya banyak kasus nyawa yang melayang akibat rivalitas dua suporter tersebut. Namun dalam penelitian ini terdapat sebuah titik yang membuat mereka merefleksikan diri masing-masing yaitu tragedi Kanjuruhan yang menyebabkan 135 nyawa melayang. Hal tersebut membuat suporter Sleman dan Yogyakarta merefleksi dan menghasikan bentuk komunikasi virtual yang membangun serta mengarah pada sebuah gerakan perdamaian. Hal itupun terwujud dapat dilihat dari penelitian ini bahwa terjadi penstrukturan adaptif baik dalam lingkup individu maupun kelompok suporter bahwa bentuk cinta yang dewasa terhadap sepak bola adalah sebuah perdamaian karena tidak ada sepak bola yang seharga nyawa manusia. Dalam bentuk Transaksional analisis juga dilihat bahwa bentuk perubahan atau kedewasaan suporter ini dibentuk berdasarkan kesadaran dan kemauan dari seluruh lapisan suporter Sleman dan Yogyakarta sehingga tercipta perdamaian. Rekomendasi penelitian tindak lanjut yang ingin melakukan penelitian sejenis, untuk lebih memperdalam dan

menambah periode waktu yang digunakan. Sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih baik dan lebih akurat, selain itu peneliti selanjutnya dapat meneliti sumber-sumber komunitas atau basis kedua suporter yang belum disertakan dalam penelitian ini, sehingga hasilnya dapat diperbandingkan.

REFERENCES

- A, Bayu. Nasionalisme dalam Sepak Bola Indonesia Tahun 1950-1965. Yogyakarta: Journal UGM: Lembaran Sejarah <https://journal.ugm.ac.id/lembaran-sejarah/article/view/23702/15637>
- Agustina, Reki. (2020) Buku Jago Sepak Bola. Tangerang Selatan: Cemerlang. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=NtrODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=sejarah+sepakbola+indonesia&ots=4A_VdFHykA&sig=3rSPSQhe793kg3BDiisb51ymJkA&redir_esc=y#v=onepage&q=sejarah%20sepakbola%20indonesia&f=false
- Astuti, Laras dan Purwanto, Heri (2021). Penanggulangan Anarkisme Suporter melalui Kebijakan Hukum Pidana (Studi Kasus Persib Bandung dan Persija Jakarta). <http://jurnal.fh.unpad.ac.id/index.php/JBMH/article/view/3>
- Bola.net (2022). Perdamaian Suporter Indonesia: Fenomena Gerakan Akar Rumput Setelah Kasus Kanjuruhan. Diakses pada 30 Oktober 2022 <https://www.bola.net/indonesia/perdamaian-suporter-indonesia-fenomena-gerakan-akar-rumput-setelah-kasus-kanjuruhan-c0e259.html>
- Bolt. De, (1997). Analisis Transaksional Jilid 1: Mengenal diri dengan Analisis Transaksional Berpangkal pada Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
<https://kbbi.web.id/suporter>
- Ichsan, M. Iqbal (2022). Foto: Mengenal 4 Suporter Fanatik dan Terbesar di Indonesia. Bola.com. Diakses pada 30 Oktober 2022 <https://www.bola.com/indonesia/read/4724507/foto-mengenal-4-suporter-fanatik-dan-terbesar-di-indonesia?page=8>
- Lucky, Novie dan Setyowati, Nanik. (2013) Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola. Jurnal Penelitian Unesa. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/1474/1102>

MediaIndonesia.com (2022). Suporter Menghidupkan Sepak Bola. Diakses pada 30 Oktober 2022
https://mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2778-suporter-menghidupkan-sepak-bola

Orkananda, Kevin (2020). Konsep Diri Suporter Sepak Bola Perempuan PSS Sleman. Yogyakarta: Jurnal UMY. <https://journal.umy.ac.id/index.php/ja/article/view/7774/5032>

Priowidodo. G. (2020). Netnografi Komunikasi : aplikasi pada tiga riset. Depok: Rajawali Pers.

PSSI.(2017). Filosofi Sepak Bola Indonesia. <https://www.pssi.org/development/philosophy>

Pugu Raka Azi Fauzan, - (2019) *Komunikasi Kelompok Klub Suporter Sepak Bola dalam Menanamkan Nilai-nilai Rivalitas Pada Tim Lawan : Studi Kasus pada Komunitas Viking Persib Club (VPC) di Kota Bandung*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

Syahputra, Iswandi.(2016). Terbentuknya Identitas Fans Sepak Bola Sebagai Budaya Massa dalam Industri Media. Yogyakarta: Jurnal UNY
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjLspr1x4f7AhUI03MBHR7kAbQQFnoECA0QAQ&url=https%3A%2F%2Fjournal.uny.ac.id%2Findex.php%2Finformasi%2Farticle%2Fdownload%2F11377%2Fpdf&usg=AOvVaw2aul9hqJLZqYKjzDi69p5n>

Tempo.co (2022). Tragedi Sepak Bola Dunia, Korban Tragedi Kanjuruhan Peringkat Ketiga disusul Tragedi Hillsborough. Diakses pada 30 Oktober 2022 <https://sport.tempo.co/read/1641058/tragedi-sepak-bola-dunia-korban-tragedi-kanjuruhan-peringkat-ketiga-disusul-tragedi-hillsborough> ,

West. Turner (2018). Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika